

PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015

Fandi Ahmad

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6 Yogyakarta
Jl. Letjend Suprpto, GT II/1272. Daerah Istimewa Yogyakarta.

Abstract: *The objective of this research is to describes K.H. Ahmad Dahlan's thought of Muhammadiyah education and related to evaluating implementation about K.H. Ahmad Dahlan's thought in SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. The concept of Muhammadiyah education whose pioneered by K.H. Ahmad Dahlan apply holistic education. The education which combines general and religious education in the curriculum. This education will generate student who not only excellent in general knowledge but also in religious knowledge. By means of this research, researchers wanted to knowing the concept of Muhammadiyah education and that implementation in SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. The data collected though interview to information resources, observation, and documentation study will be analyzed by qualitatively and descriptive served. Based on the results of descriptive analyzed revealed that the K.H. Ahmad Dahlan's thought of Muhammadiyah education denote combines general education with religious education into a single unit are inseparable from one each other. Hence, this concept of Muhammadiyah education whose pioneered by K.H. Ahmad Dahlan not yet implementation in SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta because of the teachers still understand about the concept of Muhammadiyah education.*

Keywords: *education; implementation; Muhammadiyah.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama didalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Data yang terkumpul melalui wawancara terhadap sumber informasi, pengamatan, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diimplementasikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dikarenakan para pendidik masih belum memahami konsep pendidikan dalam Muhammadiyah.*

Kata Kunci : *pendidikan; implementasi; muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di Asia Tenggara yang sedang dalam proses berkembang. Negara Indonesia juga merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat melimpah dari kekayaan lautnya maupun persawahannya. Adapun dalam perbendaharaan budaya, Indonesia memiliki banyak budaya yang beragam dengan tersebar dipelosok-pelosok Nusantara (Indonesia). Pada usia yang akan menginjak 70 tahun ini, Indonesia telah mengukir banyak prestasi. Adapun dalam memperoleh prestasi tersebut dengan hasil kerja keras yang terencana yang kita sebut dengan pendidikan. Adapun pendidikan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) Ayat (1) menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sehingga di dalam pendidikan terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor tersebut dari faktor dalam maupun faktor dari luar. Salah satu contoh faktor luar (*eksterent*) yang mempengaruhi pendidikan yaitu konsep-konsep baru dalam pemikiran yang dipengaruhi oleh orang Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur. Hal tersebut dapat menimbulkan kerancuan konsep dalam berbagai hal tidak terkecuali dalam pendidikan itu sendiri.

Adapun faktor pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam membangun peradaban bangsa. Sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju dilatarbelakangi oleh pendidikan

yang bagus juga. Tentunya pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan dengan proses yang amat sangat panjang sehingga dapat membangun peradaban bangsa yang gemilang. Indonesia dalam membangun peradabannya dimulai dari pendidikan yang sangat panjang. Tentunya dengan perjuangan seluruh rakyat dan dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh nasional. Adapun salah satunya yaitu Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau *-rahimahullah-* merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.¹

K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan banyak sekali konsep kehidupan yang kemudian diterapkan di organisasi Muhammadiyah. Seperti ia menekankan untuk berjuang sungguh-sungguh dalam menyebarkan Islam melalui Muhammadiyah dengan salah satu perkataannya yang terkenal yaitu "Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan engkau mencari hidup di Muhammadiyah". Namun belakangan ini, di dalam organisasi Muhammadiyah para kader-kadernya ikut berkecimpung di dalam organisasi Muhammadiyah namun tidak ikut serta mengembangkan organisasi tersebut atau dapat dikatakan ia apatis terhadap apa-apa saja yang berkaitan dengan organisasi. Misalkan saja di dalam instansi pendidikan. Adanya staf pendidik yang hanya berangkat

1 Asrofie, Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*. Yogyakarta:MPKSDI PP Muhammadiyah, hlm.74

untuk bekerja saja namun tidak ada sikap loyalitas terhadap perkembangan Muhammadiyah. Padahal seharusnya tidak demikian.

Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan kembali para pendidik untuk kembali kedalam cita-cita Muhammadiyah yang sebenarnya. Sehingga dapat terwujudnya cita-cita Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia yang diberkahi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Studi Pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Azhar pada tahun 2011 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang *Konsep dan Etos Pendidik Menurut KH. Ahmad Dahlan*. Membuahkan hasil kesimpulan bahwa *Pertama*, sebagai pendidik haruslah memiliki delapan identitas pendidik Muhammadiyah yaitu 1) Ikhlas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan amanah pendidikan 2) membudayakan budi pekerti yang luhur 3) menumbuhkan cara berpikir tajdid atau pembaharuan yang bersifat inovatif-futuristik berlandaskan pada normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah yang dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid dalam menyikapi perubahan 4) memiliki sikap progresif yang berkemampuan antisipatif-adaptif 5) mengembangkan dan memahami pluralitas berdasarkan moralitas al-Qur'an dan as-Sunnah yang moderat 6) memumupuk watak mandiri dan dermawan 7) mengembangkan kompetensi dan keahlian pendidikan 8) pemupukan komitmen yang tinggi terhadap kualitas hasil belajar. *Kedua*, etika hidup yang menjadi etos kerja yang dapat ditemukan ada enam, yaitu 1) sikap beriman bukan sekedar keyakinan hati dan ucapan lisan, tetapi juga sekaligus berwujud tindakan atau amal shaleh dan aksi sosial nyata, 2) amal shaleh bukan hanya sekedar pemenuhan terhadap aspek fikih, tetapi bentuk pembebasan manusia dari penyakit fisik, mental, kemiskinan, ketertindasan dan

kebodohan, 3) mewujudkan keshalehan individu menjadi gerakan keshalehan sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup kolektif, 4) menjadikan sistem kerja kolektif organisatoris sebagai alat untuk meningkatkan kinerja profesionalisme dan sebagai media kegiatan ibadah dan amal shaleh, 5) berpikir dengan akal sehat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk relasi ibadah, iman, dan amal shaleh, 6) terus menerus memperbaharui pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah secara kritis dan progresif. Adapun perbedaan penelitian antara yang akan dilakukan oleh penulis dan telah dilakukan oleh Chusnul Azhar yaitu terletak pada implementasi dari deskripsi yang telah diuraikan tersebut.

Kemudian penelitian yang kedua oleh Nandria Yusni pada tahun 2010 dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "*Metode Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan*". Adapun hasil yang didapatkan bahwa ada tiga metode yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode karyawisata. Sehingga perbedaan yang didapatkan dari penelitian penulis dengan skripsi yang telah dibuat oleh Nandria Yusni yaitu bahwa tesis ini tidak hanya berhenti dalam batas mengetahui / deskriptif saja namun juga implementasi yang diterapkan dalam sekolah yang menjadi sasaran penelitian.

Selanjutnya karya yang dibuat oleh Benni Farida Fauziarti pada tahun 2009 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta meneliti tentang *Konstruksi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Aksiologis Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan)*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan usaha pengembangan potensi peserta didik untuk menyadarkan tugasnya sebagai hamba, dan pemimpin. Pendidikan Muhammadiyah juga merupakan pewarisan prinsip-prinsip dan pandangan hidup Muhammadiyah dari

generasi awal sekaligus prinsip-prinsip kebangsaan untuk membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial demi terciptanya ukhuwah islamiyah. Adapun pendidikan Muhammadiyah berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah Tauhid yang selanjutnya dibuktikan dengan pengamalan ilmu pengetahuan untuk meraih ketakwaan dengan tujuan melahirkan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan Islam serta kesejahteraan masyarakat demi terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah. Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang akan diteliti oleh penulis dengan Benni Farida Fauziarti bahwa penulisannya hanya sebatas deskriptif saja adapun penelitian yang akan diteliti oleh penulis tidak hanya sampai mendeskripsikan saja namun hasil tersebut dibuktikan dengan realita yang ada sekarang ini.

Selanjutnya penelitian oleh Eka Ammunawar Sabiilan pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah Guna Meningkatkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Buku Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah Karya Farid Setiawan, dkk.,)* mempunyai hasil bahwa terdapat tujuh nilai pendidikan Muhammadiyah yakni nilai keislaman, tajdid, multikultural, kerjasama, anti kekerasan, kekeluargaan dan keteladanan beserta internalisasinya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terdapat pada tempat senyatanya dari konsep yang sudah dirumuskan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah pemikiran K.H.Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah? 2). Bagaimanakah implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di

SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta?. Sedangkan Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah, 2). Untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada proses metode komparatif atau membandingkan. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian campuran. Untuk jenis penelitian tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun data terkait dengan implementasi dari pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan penulis menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan *field research*, penelitian menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Karena pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan dibalik hakekat segala sesuatu yang nampak.

Obyek yang menjadi penelitian yaitu bertempat di SMP Muhammadiyah 6

2 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.3.

Yogyakarta dengan subyek atau informan penelitian yaitu seluruh pendidik di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara digunakan untuk mencari data tentang pengetahuan kemuhammadiyahannya para pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Adapun observasi digunakan untuk memantau kesesuaian program-program sekolah dan implementasi para pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dengan pandangan Muhammadiyah dan Kemuhammadiyahannya.

Validitas data sebagaimana diungkapkan Sugiyono³ bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid atau abash apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Oleh sebab itu diperlukan metode atau teknik pengujian atau pemeriksaan data yang meliputi empat macam yakni: a). *Credibility* (Uji Validitas Internal), b). *Transferability* (Validitas Eksternal), c). *Dependability* (Releabilitas); dan d). *Confirmability* (Obyektivitas).

Metode pengumpulan data yang penulis pilih beberapa metode kualitatif diantaranya:

Wawancara. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewi*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴ Wawancara yang digunakan menggunakan wawancara bebas, yaitu metode wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang masih

umum, biasanya metode ini digunakan untuk mencari informasi awal atau sebuah isu yang sedang berkembang pada obyek penelitian. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan beserta implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Menurut Creswell, prosedur wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: a). Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya, b). Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan peneliti, c). Apakah wawancara individual atau kelompok terfokus perlu disiapkan alat perekam yang sesuai, misalnya *mike* untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun partisipan. *Mike* harus cukup sensitif merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang harus direkam, d). Alat perekam perlu dicek kondisinya, misalnya baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar, e). Susun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan, f). Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam verada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan *non verbal* partisipan, seperti tawa, menepuk kening, dan lain sebagainya, g). Ketika tiba di tempat wawancara, tetapkan

3 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pendekatan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 268-270.

4 Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

inform consent pada calon partisipan, h) Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketikan wawancara berlangsung.

Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁵ Dokumentasi digunakan guna mendapatkan data yang diperlukan melalui dokumen-dokumen dengan mengkaji dokumen berupa Sejarah, Letak Geografis, Visi dan Misi, Profil Struktur Organisasi, Keadaan Siswa, Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif.⁶ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera. Metode ini digunakan untuk mengamati proses pendidikan Muhammadiyah yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus

diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain.⁷ Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran.⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada dipengetahuan semata. Ini merupakan konsep keilmuan yang benar. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada.

Adapun pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁹ Dalam Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 pasal 3 telah disebutkan : "pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan : membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹⁰

Terkait dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, Madani yang merupakan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta memberikan jawaban bahwa "Tujuan pendidikan Muhammadiyah itu adalah

5 Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 272.

6 *Ibid.*, hlm. 220.

7 K.H. Ahmad Dahlan, *Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)*, (Yogyakarta : PB Muhammadiyah, 1942), hlm. 7.

8 K.H. Ahmad Dahlan. 1923. *Kesatuan Hidup Manusia*, (Yogyakarta : Majelis Taman Siswa), hlm. 2.

9 Nn. *Majalah Mentari, Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PDM Kota Yogyakarta, 2013), hlm.5.

10 *Ibid.*, hlm.6.

membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa., itu tujuannya.”¹¹

Tujuan pendidikan yang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri namun juga dapat bermanfaat bagi semua, baik agama, nusa maupun bangsa. Pendapat tersebut sejalan dengan Subawa, selaku kepala sekolah SMP Muhamadiyah 6 Yogyakarta, bahwa tujuan pendidikan dalam Muhamadiyah yaitu pendidikan untuk menegakkan ajaran Islam. Sehingga peserta didik di lingkungan sekolah yang ia pimpin, diarahkan untuk menegakkan ajaran Islam. Adapun beberapa hal yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dengan membuat lingkungan islami dimulai dari diwajibkannya memakai peci bagi laki-laki dan ciput serta kaos kaki panjang bagi perempuan saat hari-hari sekolah.

Tugas utama kepala sekolah bersama Pimpinan Muhammadiyah adalah merumuskan skenario dan program untuk mewujudkan peserta didik yang utuh: kualitas intelektual, ketangguhan moral dan kepekaan sosial.¹² Adapun dalam kepemimpinan Subawa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta telah cukup pandai dalam mengundang masyarakat dan orangtua wali untuk menghadiri kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud seperti pengambilan hasil ujian para peserta didik yang dibalut dengan diadakannya pengajian yang dihadiri oleh wali siswa maupun masyarakat setempat. Di pengajian tersebut berguna selain sebagai siraman rohani, pihak sekolah juga berusaha mengenalkan program-program yang dijalankan di sekolah. Sehingga para wali murid memahami

program tersebut untuk kemudian di *support* oleh masing-masing wali murid maupun masyarakat.

I M P L E M E N T A S I KURIKULUM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Pendidikan Muhammadiyah dalam proses pembelajarannya mempunyai konsep pendidikan holistik. Pendidikan yang menekankan lahirnya peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri, memiliki penghayatan hidup damai, senantiasa menekankan pada kebajikan dan reflektif serta memiliki sifat jujur yang alami tidak dibuat-buat.¹³ Adapun kurikulum pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta menggunakan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum Muhammadiyah. Kurikulum nasional yang dimaksud adalah kurikulum 2006 dengan mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran agama, menggunakan kurikulum Muhammadiyah yang dinamakan ISMUBA (al-Islam, kemuhammadiyah dan bahasa Arab).

Dalam implementasi kurikulum, kepala sekolah harus bisa mengarahkan dan memberdayakan para guru agar menjadikan ruang-ruang kelas tidak sebagai auditorium melainkan sebagai laboratorium, agar kurikulum yang bersifat teoritis bisa dipadu dengan realitas yang ada di masyarakat.¹⁴ Namun terkait dengan salah satu fungsi kepala sekolah Muhammadiyah tersebut, terlihat di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, tugas ini tidak dijalankan baik oleh kepala sekolah karena beliau hanya melakukan monitoring terkait kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran dan perencanaan penilaian pembelajaran pada setiap pendidik.

11 Aris Madani, wawancara di PDM Kota Yogyakarta tanggal 27 Oktober 2015

12 Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua, 2014), hlm. 88.

13 *Ibid.*, hlm. 62.

14 *Ibid.*, hlm. 88.

Keutuhan dalam konsep pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki karakteristik, antara lain:¹⁵

1. Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran

Pendidikan Muhammadiyah melahirkan ulama-intelekt, intelek-ulama, yakni insan-insan memiliki intelektualitas yang tinggi dan memiliki sifat keulamaan yang mendalam. Karakteristik ini menekankan bahwa peserta didik harus belajar secara utuh, belajar ilmu agama dan belajar ilmu umum. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulinuha¹⁶, guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah, berikut penulis kutip "Kalau mengacu di dalam buku yang ada pendidikan Muhammadiyah itu tujuannya adalah bagaimana bisa menciptakan kader yang intelektual dan islami, artinya nanti seorang kader atau peserta didik di dalam Muhammadiyah bisa tahu tentang pengetahuan secara umum dan pengetahuan secara islami, ulama intelektual, intelektual ulama, itu tujuan dari pendidikan di dalam Muhammadiyah."

Menurutnya bahwa, tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu membentuk kader yang intelektual-ulama dan ulama-intelektual. Hal tersebut memang merupakan konsep awal pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang perlunya keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Adapun dalam implementasinya, tidak semua pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta memiliki pandangan demikian. Sehingga dikotomi ilmu pengetahuan masih ditemukan. Contohnya ketika sholat dzuhur tidak semua pendidik mengarahkan peserta didik menuju tempat sholat, karena merasa bukan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 62-64.

¹⁶ Labib Ulinuha, wawancara guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta pada tanggal 5 oktober 2015

Hal ini bisa dibuktikan ketika sudah tiba waktunya sholat, sebagian pendidik tidak bersegera bangkit dari tempat duduknya untuk berwudhu dan kemudian menggiring para peserta didik untuk menuju tempat sholat. Namun, upaya untuk meminimalisir hal tersebut telah dilakukan, diantaranya yaitu dibuatnya jadwal imam sholat dzuhur. Adapun jadwal tersebut dibuat oleh kepala sekolah, dan para imam tersebut diambil dari para pendidik laki-laki yang berada di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Sehingga diharapkan semua pendidik dengan mata pelajaran umum, juga bisa muncul sebagai sesosok imam dalam sholat.

2. Keutuhan antara teori dan praktik

K.H. Ahmad Dahlan sejak awal mengembangkan pendidikan, dalam pendidikannya mempunyai konsep pendidikan yang berelevansi dengan lingkungan kehidupan. Konsep ini melahirkan prinsip ilmu amaliah, amal ilmiah. Jadi, ilmu akan bermanfaat ketika diamalkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Adapun implementasi ilmu amaliah dan amal ilmiah saat pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta berupa proses KBM mata pelajaran ISMUBA. Di dalam mata pelajaran ISMUBA para guru agama memberikan dasar-dasar amalan bernilai ibadah yang sesuai dengan hadits atau sunnah. Sehingga para peserta didik saat melakukan ibadah dapat mengerti dasar hukumnya. Hal-hal seperti ini yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan apa yang sesuai dengan yang seharusnya.

3. Keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal

Pada pendidikan formal para peserta didik belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, ilmu agama dan umum, serta ilmu pengetahuan tersebut akan semakin mendalam manakala

ilmu diaplikasikan. Sedangkan pada pendidikan nonformal peserta didik akan belajar *soft skill*, seperti kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban. Kesatuan dari pendidikan formal dan nonformal merupakan ciri ketiga pendidikan holistik yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah. SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dalam implementasi dari pendidikan formal, parapeserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta telah mengikuti KBM pada setiap hari Senin sampai Sabtu dengan mata pelajaran umum dan agama Islam. Adapun dalam implementasi pendidikan non formal untuk belajar *soft skill* diikutsertakan dalam kegiatan ekstra wajib Hizbul Wathan (HW). Ekstra HW tersebut diwajibkan bagi peserta didik kelas VII dan diadakan pada setiap hari Sabtu selepas kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu, keorganisasian Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga menyumbang pendidikan non formal di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Di dalam IPM, peserta didik yang terpilih menjadi anggota diajarkan sikap kepemimpinan dan bertanggungjawab ketika menjadi panitia di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

4. Kesatuan di antara berbagai pusat pendidikan

Sejak awal berdirinya sekolah Muhammadiyah telah ditetapkan kesatuan dari empat pusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Terkait dengan implementasi adanya kesatuan dalam empat pusat pendidikan Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta sudah dijalankan namun belum maksimal. Contohnya di dalam peraturan sekolah, adanya larangan merokok. Namun pada kenyataannya, para peserta didik melanggar, baik dilakukan sembunyi-sembunyi di kamar mandi sekolah

maupun diluar lingkungan sekolah atau waung depan sekolah. Adapun diluar lingkungan sekolah, adanya warung yang menyediakan rokok dan kemudian memperbolehkan peserta didik untuk membelinya.

Di lingkungan keluarga sebagian besar peserta didik didapati keluarga yang bermasalah (*broken home*). Sehingga benteng yang diperkuat yang bisa maksimal dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentengi peserta didik dari pengaruh buruk adalah di sekolah itu sendiri. Sebagaimana pendapat Madani¹⁷ terkait dengan pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana penulis kutip sebagai berikut "Pusat-pusat pendidikan dalam Muhammadiyah yang pertama tentu saja keluarga, keluarga menjadi nomor satu karena basis kita mendidik anak itu kan dari keluarga. Kemudian yang kedua tentu sekolah, yang ketiga lingkungan.

Jadi tiga pusat pendidikan ini bersinergi satu dengan yang lain. Nah tentu dimasa sekarang ini melihat lingkungan yang tidak lagi bersahabat, kalau *nggak* hati-hati kurang kondusif untuk *apa namanya ee..* bermain, untuk berinteraksi dengan dunia luar, kurang kondusif maka kadang-kadang terus *ee..* yang pertama dan kedua itu dimaksimalkan, di pendidikan keluarga berbasis pada ayah dan ibu, keluarganya. Kemudian sekolah, nah sekolah ini untuk bisa memberikan kesempatan yang lebih luas, ada yang namanya kegiatan ekstra, sehingga sekolah-sekolah itu kan waktunya sampai sore, ini supaya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dilingkungan yang baik bisa dimaksimalkan. Tapi juga dengan luar itu sebenarnya juga tidak, kalau membentuk lingkungan yah kadang-kadang ini kita ada dilema karena masyarakatnya tidak kondusif

¹⁷ Aris Madani, wawancara di PDM Kota Yogyakarta pada tanggal 27 Oktober 2015

kurang bisa memberikan *support*, disini lain kita ingin anak itu berakhlak dengan baik, tapi ketika diluar itu anak-anak bisa belajar misuh, belajar mendapatkan pelajaran untuk *bulying* terhadap orang lain itu karena dilingkungan kurang baik. Nah itu di *eliminier* dengan memaksimalkan pendidikan keluarga dan sekolah. Nah di sekolah inilah Muhammadiyah punya peran yang besar dengan mengoptimalkan waktu dan juga guru-guru yang baik, tentunya itu.”

Dalam implementasinya memang kurang maksimal, sehingga perlunya pihak sekolah, mengajak kembali bersama pihak keluarga, masyarakat, dan masjid dalam memusyawarahkan kerjasama untuk me bentuk pribadi peserta didik yang utuh, baik secara intelektual maupun emosionalnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah yaitu penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. 2). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diaplikasikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Seperti tidak adanya kesatuan diantara berbagai pusat pendidikan. Namun yang sudah dicapai berupa: a). Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran, b). Keutuhan antara teori dan praktik, c). Keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofie, Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*. Yogyakarta:MPKSDI PP Muhammadiyah.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Dahlan, Ahmad. 1923. *Kesatuan Hidup Manusia*. Yogyakarta : Majelis Taman Siswa.
- Dahlan, Ahmad. 1942. *Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)*, Yogyakarta: PB. Muhammadiyah.
- Hadikusuma, Djarnawi. 2014. *Matahari – Matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Hadjid. 2003. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah Ajaran & 17 Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Hamka, 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Idi, Abdullah & Jalaludin. 2007. *Filsafat Pendidikan, "Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*.
- Majalah Mentari, 2013. *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta : MPI PDM Jogja
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Setiawan, Farid, dkk., 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Pyramedia.

Surakhmad, Winarno. 1984. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito).

Zamroni, 2014. *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ombak.